



## PENERAPAN KONSEP GOING CONCERN DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN DI MASA KRISIS EKONOMI

### *APPLICATION OF THE GOING CONCERN CONCERN CONCERN IN PREPARING FINANCIAL REPORTS DURING THE ECONOMIC CRISIS*

Muammar Khaddafi<sup>2</sup>, M Eggy Atami<sup>3</sup>, Nova Crusita Hutabarat<sup>4</sup>,  
Rayyan Hidayat<sup>5</sup>, Fajri Ramadan<sup>6</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Akuntansi, Universitas Malikussaleh

Email: khaddafi@unimal.ac.id<sup>1</sup>, muhammad.220420115@mhs.unimal.ac.id<sup>2</sup>, nova.220420109@mhs.unimal.ac.id<sup>3</sup>,  
rayyan.220420121@mhs.unimal.ac.id<sup>4</sup>, fajri.220420132@mhs.unimal.ac.id<sup>5</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 13-07-2025

Revised : 14-07-2025

Accepted: 16-07-2025

Pulished : 18-07-2025

#### Abstract

*Going concern is one of the fundamental assumptions in financial statement preparation, which states that a company will continue its operations in the future. PSAK 1 requires financial statements to be prepared under the going concern assumption unless there are indications to the contrary. This article discusses the application of the going concern concept during economic crises, such as the COVID-19 pandemic and recessions, which pose significant challenges for companies in maintaining their business continuity. Indicators of going concern uncertainty include continuous operational losses, negative cash flows, failure to pay debts, and loss of key customers. In addition, this article explains management's responsibility to assess and transparently disclose going concern, as well as the auditor's responsibility to evaluate management's assessment and provide an appropriate audit opinion. Understanding going concern during economic crises is essential to maintain the reliability of financial statements and increase stakeholder confidence in the company's financial condition.*

**Keywords:** *Going concern, PSAK 1, economic crisis, financial statements*

#### Abstrak

Going concern merupakan salah satu asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasionalnya di masa mendatang. PSAK 1 mewajibkan laporan keuangan disusun dengan asumsi kelangsungan usaha, kecuali terdapat indikasi yang menunjukkan sebaliknya. Artikel ini membahas penerapan konsep going concern di masa krisis ekonomi, seperti pandemi COVID-19 dan resesi, yang menimbulkan tantangan besar bagi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Indikator ketidakpastian going concern meliputi kerugian operasional berkelanjutan, arus kas negatif, kegagalan pembayaran utang, dan kehilangan pelanggan utama. Selain itu, artikel ini menjelaskan tanggung jawab manajemen untuk menilai dan mengungkapkan going concern secara transparan, serta tanggung jawab auditor dalam mengevaluasi penilaian manajemen dan memberikan opini audit yang sesuai. Pemahaman going concern di masa krisis ekonomi penting untuk menjaga keandalan laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

**Kata kunci:** *Going concern, PSAK 1, krisis ekonomi, laporan keuangan*

#### PENDAHULUAN

Dalam akuntansi keuangan, going concern atau kelangsungan usaha merupakan salah satu konsep dasar yang penting dalam penyusunan laporan keuangan. Going concern menyatakan bahwa



entitas akan melanjutkan operasinya di masa mendatang dan tidak memiliki niat atau kebutuhan untuk melikuidasi atau menghentikan sebagian besar aktivitas usahanya (IAI, 2020). Menurut PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan disusun dengan asumsi kelangsungan usaha kecuali manajemen berniat melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif realistis selain melakukannya (IAI, 2020).

Konsep going concern memengaruhi cara perusahaan mengukur aset, kewajiban, pendapatan, dan beban dalam laporan keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, maka nilai aset dan kewajiban harus disesuaikan berdasarkan nilai likuidasi, bukan nilai penggunaan berkelanjutan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2019). Oleh karena itu, going concern menjadi perhatian penting bagi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dan bagi auditor dalam memberikan opini audit.

Di masa krisis ekonomi, seperti krisis global, penurunan harga komoditas, atau pandemi COVID-19, banyak perusahaan menghadapi ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan usahanya. Contohnya, selama pandemi COVID-19, berbagai sektor usaha seperti penerbangan, pariwisata, dan ritel mengalami tekanan likuiditas yang berat akibat penurunan penjualan dan pembatasan operasional (Garuda Indonesia, 2021). Kondisi ini menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya, yang pada akhirnya berdampak pada penyusunan laporan keuangan dan opini audit yang diberikan.

Selain itu, auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi penilaian manajemen tentang going concern. Berdasarkan Standar Audit (SA) 570 tentang Going Concern, auditor wajib menilai apakah terdapat keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka waktu paling sedikit 12 bulan sejak akhir periode pelaporan (IAI, 2020). Jika terdapat keraguan tersebut, auditor perlu menilai kecukupan pengungkapan manajemen dan menentukan pengaruhnya terhadap opini audit yang akan diberikan (Arens, Elder, & Beasley, 2017).

Dengan demikian, going concern menjadi aspek penting dalam pelaporan keuangan dan audit, terutama di masa krisis ekonomi, karena menentukan apakah laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya secara wajar dan transparan.

## **Landasan Teori**

### **Konsep Going Concern**

Going concern merupakan asumsi dasar akuntansi yang menyatakan bahwa entitas akan melanjutkan operasinya di masa mendatang tanpa adanya niat atau kebutuhan untuk dilikuidasi atau menghentikan sebagian besar aktivitas usahanya (IAI, 2020). Menurut PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan harus disusun dengan asumsi kelangsungan usaha kecuali manajemen berniat melikuidasi atau menghentikannya, atau jika tidak ada alternatif realistis selain melakukannya (IAI, 2020).

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan juga menegaskan bahwa going concern memengaruhi pengukuran aset dan kewajiban. Jika perusahaan tidak lagi dianggap sebagai going concern, maka aset dan kewajiban diukur berdasarkan nilai realisasi bersih atau nilai likuidasi,



bukan nilai berkelanjutan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2019). Hal ini dapat menyebabkan penurunan signifikan atas nilai aset yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan.

### **Indikator Ketidakpastian Going Concern**

Menurut Standar Audit (SA) 570 tentang Going Concern, terdapat beberapa indikator yang dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan (IAI, 2020), yaitu:

1. Indikator Keuangan: kerugian operasional berkelanjutan, defisit modal kerja yang signifikan, arus kas operasi negatif, dan kewajiban lancar yang melebihi aset lancar.
2. Indikator Operasional: hilangnya pemasok atau pelanggan utama, kesulitan memperoleh bahan baku, atau ketidakmampuan mengelola sumber daya manusia secara efektif.
3. Indikator Lainnya: perubahan signifikan dalam hukum atau kebijakan pemerintah, bencana alam, serta krisis ekonomi global atau pandemi yang mengganggu kegiatan operasional.

Sebagai contoh, pada masa pandemi COVID-19, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menghadapi tekanan keuangan yang berat akibat penurunan jumlah penumpang dan pembatasan perjalanan, sehingga auditor menyatakan adanya ketidakpastian material terkait going concern perusahaan tersebut (Garuda Indonesia, 2021).

### **Tanggung Jawab Manajemen dan Auditor**

1. Manajemen bertanggung jawab menilai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha setidaknya selama 12 bulan sejak akhir periode pelaporan. Jika terdapat ketidakpastian material, manajemen wajib mengungkapkan informasi tersebut secara jelas dalam catatan atas laporan keuangan (IAI, 2020).
2. Auditor, sesuai SA 570, wajib mengevaluasi penilaian manajemen terkait going concern. Auditor menilai proyeksi arus kas perusahaan, sumber pendanaan, dan rencana perbaikan manajemen. Jika terdapat keraguan signifikan, auditor akan mempertimbangkan pengaruhnya terhadap opini audit yang akan diberikan, termasuk penambahan paragraf penekanan (emphasis of matter) atau modifikasi opini audit (Arens, Elder, & Beasley, 2017).

### **Going Concern di Masa Krisis Ekonomi**

Krisis ekonomi dapat berdampak signifikan terhadap going concern perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019), krisis akan menurunkan penjualan, memperburuk likuiditas, serta meningkatkan risiko gagal bayar kewajiban. Oleh karena itu, penilaian going concern menjadi semakin penting agar laporan keuangan menyajikan kondisi perusahaan secara wajar dan transparan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur yang relevan terkait topik penelitian, baik berupa buku teks, standar akuntansi, jurnal ilmiah, maupun laporan keuangan perusahaan.



## Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep going concern dalam penyusunan laporan keuangan di masa krisis ekonomi. Penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis melainkan menjelaskan fenomena dan teori secara mendalam (Sugiyono, 2019).

## Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari:

1. Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1) tentang Penyajian Laporan Keuangan.
2. Standar Audit (SA) 570 tentang Going Concern.
3. Buku teks akuntansi keuangan seperti *Intermediate Accounting* karya Kieso, Weygandt, & Warfield (2019).
4. Buku auditing karya Arens, Elder, & Beasley (2017).
5. Laporan tahunan perusahaan, salah satunya PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020.
6. Artikel jurnal terkait going concern di masa krisis ekonomi.

## Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara studi literatur (library research), yaitu menelaah dan menganalisis teori, standar akuntansi, standar audit, serta studi kasus perusahaan yang relevan dengan going concern di masa krisis ekonomi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep dan penerapannya secara praktis (Sugiyono, 2019).

## Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah:

1. Identifikasi konsep going concern berdasarkan teori dan standar yang berlaku.
2. Analisis indikator ketidakpastian going concern yang relevan di masa krisis ekonomi.
3. Studi kasus untuk mendeskripsikan penerapan going concern dalam laporan keuangan perusahaan yang menghadapi krisis, seperti kasus Garuda Indonesia.
4. Penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian mengenai penerapan going concern di masa krisis ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep going concern menjadi sangat penting di masa krisis ekonomi. PSAK 1 menegaskan bahwa laporan keuangan harus disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya (IAI, 2020). Namun, saat terjadi krisis seperti pandemi COVID-19, banyak perusahaan menghadapi penurunan pendapatan dan gangguan arus kas yang signifikan, sehingga menimbulkan keraguan atas kemampuan mereka melanjutkan operasi.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019), perusahaan yang menghadapi ketidakpastian going concern perlu menilai kembali pengukuran aset dan kewajibannya. Apabila



going concern tidak dapat dipertahankan, maka aset harus diukur berdasarkan nilai likuidasi atau realisasi bersih, yang seringkali lebih rendah dibanding nilai tercatatnya.

Contoh nyata terlihat pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dalam laporan keuangan 2020, Garuda Indonesia mengungkapkan adanya ketidakpastian material terkait going concern karena kewajiban jangka pendeknya jauh melebihi aset lancar, sementara pendapatan menurun drastis akibat pembatasan perjalanan selama pandemi (Garuda Indonesia, 2021). Auditor dalam hal ini menambahkan paragraf penekanan (emphasis of matter) dalam opini auditnya untuk menginformasikan risiko going concern kepada para pemangku kepentingan (Arens, Elder, & Beasley, 2017).

Selain itu, SA 570 menyatakan bahwa auditor wajib mengevaluasi penilaian going concern yang dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan rencana tindakan manajemen untuk mengatasi masalah keuangan, proyeksi arus kas, dan ketersediaan pendanaan tambahan (IAI, 2020). Jika auditor menilai terdapat keraguan signifikan dan pengungkapan manajemen memadai, auditor menambahkan paragraf penekanan. Namun, apabila pengungkapan tidak memadai, auditor akan memberikan opini wajar dengan pengecualian atau bahkan opini tidak wajar.

Krisis ekonomi menyebabkan banyak perusahaan mengalami masalah likuiditas yang berat. Hal ini mengharuskan manajemen untuk bersikap realistis dan transparan dalam menilai going concern serta mengungkapkannya dengan jelas agar pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

## KESIMPULAN

Going concern adalah konsep fundamental dalam akuntansi yang menyatakan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya di masa depan. Di masa krisis ekonomi, seperti pandemi COVID-19, konsep ini menjadi sangat penting karena banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan tekanan likuiditas yang besar, sehingga menimbulkan keraguan signifikan terhadap kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, manajemen wajib melakukan penilaian going concern secara realistis dan mengungkapkannya secara transparan dalam laporan keuangan agar informasi yang disajikan tetap andal bagi pemangku kepentingan.

Selain itu, auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi penilaian going concern yang dilakukan manajemen dan menentukan pengaruhnya terhadap opini audit. Jika pengungkapan manajemen memadai, auditor akan menambahkan paragraf penekanan dalam laporan audit. Namun, jika pengungkapan tidak memadai, auditor dapat memberikan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar. Dengan demikian, kerja sama yang baik antara manajemen dan auditor sangat penting untuk menjaga transparansi dan keandalan laporan keuangan di masa krisis ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). Pearson.
- Indonesia, G. (2021). *Laporan Tahunan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2020*. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/news-and-events/annual-report/index>
- Indonesia, I. A. (2020a). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian*



---

*Laporan Keuangan*. IAI.

Indonesia, I. A. (2020b). *Standar Audit (SA) 570: Going Concern*. IAI.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Wiley.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.